

**NOVEL BABALIK PIKIR KARYA SAMSOEDI
SEBAGAI *BILDUNGSROMAN* SUNDA
PADA MASA PRAKEMERDEKAAN**

Liska Puri

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
liska12001@mail.unpad.ac.id

Teddi Muhtadin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
teddi.muhtadin@unpad.ac.id

Ari J. Adipurwawidjana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
adipurwawidjana@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya memetakan karya Samsodi pada masa prakemerdekaan sebagai *Bildungsroman* yang diduga dibuat untuk memberikan figur baru untuk anak-anak di lingkungan masyarakat penutur bahasa Sunda pada waktu itu. Kemudian isu-isu sosial dan politik yang dimunculkan pada karya-karya Samsodi itu, diduga sengaja dimunculkan untuk memberikan pandangan baru pada anak-anak mengenai modernitas atau pendidikan tertentu yang diusung oleh pemerintah untuk kaum pribumi. Kebijakan pemerintah kolonial dengan meresmikan politik etis, memberikan kesempatan bagi anak-anak pribumi untuk mengenyam pendidikan. Dengan kesempatan itu, anak-anak pribumi mempunyai kesempatan baru untuk mengetahui pengetahuan dunia melalui bacaan. Bacaan merupakan salah-satu sarana yang dipilih oleh Belanda untuk menjaga kestabilan kekuasaan mereka juga sebagai upaya untuk membentuk masyarakat pribumi seperti pemikiran mereka, sehingga Balai Pustaka diciptakan untuk mendukung itu semua. Pembacaan terhadap lima novel Samsodi ini didudukan dalam kerangka teoritis sastra anak khususnya Hunt dan *Bildungsroman* khususnya Jeffers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *Bildungsroman* telah difungsikan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat penutur bahasa Sunda, khususnya anak-anak.

Kata kunci: Samsodi, *Bildungsroman*, pendidikan, prakemerdekaan, Balai Pustaka

Abstract

This research attempts to map Samsodi's work in the pre-independence era as Bildungsroman which was allegedly created to provide new figures for children in the Sundanese-speaking community at that time. Then the social and political issues that were raised in Samsodi's works were allegedly deliberately raised to

give new views to children about modernity or certain education promoted by the government for natives. The colonial government policy by formalizing ethical politics, provided opportunities for indigenous children to receive education. With this opportunity, indigenous children have a new opportunity to know the knowledge of the world through reading. Reading is one of the means chosen by the Dutch to maintain the stability of their power as well as an effort to shape indigenous communities as they think, so that Balai Pustaka was created to support it all. The reading of the five Samsodi novels is placed within the theoretical framework of children's literature, especially Hunt and Bildungsroman, and particularly Jeffers. The results showed that the Bildungsroman pattern was used to provide education to the Sundanese speaking community, especially children.

Keywords: Samsodi, Bildungsroman, education, pre-independence, Balai Pustaka

I. PENDAHULUAN

Samsodi, menurut Rosidi (2000) adalah penulis pertama yang memfokuskan diri menulis bacaan untuk anak dalam bahasa Sunda. Karya-karya Samsodi pada masa prakemerdekaan di terbitkan oleh Balai Pustaka, salah satunya adalah *Babalik Pikir*. *Babalik Pikir* karya Samsodi diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1931, tepatnya setelah Samsodi bekerja di Balai Pustaka sebagai redaktur. Balai Pustaka merupakan penerbit resmi milik pemerintah pada saat itu.

Balai Pustaka lahir sebagai dampak dari politik etis, politik etis memberi kesempatan kepada kaum pribumi untuk membaca dan mengetahui segala informasi lewat bacaan. Alasan sebenarnya lembaga penerbitan ini dibentuk adalah sebagai wujud dari kekhawatiran Belanda untuk mengontrol bacaan rakyat, karena setelah ada kebijakan politik etis banyak tulisan yang mengancam kekuasaan Belanda dan karya-karya yang bersifat seperti itu disebut "Bacaan Liar". Menurut Rosidi (2017: 27), julukan "Bacaan liar" dibuat oleh pemerintah Belanda pada saat itu bagi karya yang dianggap berupaya untuk menghasut rakyat untuk menggoyahkan kedudukan Belanda. Menurut Setiadi sebagaimana yang terdapat dalam Muhtadin (2008: 79) ungkapkan bahwa tujuan Balai Pustaka tentu saja untuk melanggengkan kolonialisme Belanda di Tanah Air. Jadi dalam satu sisi melalui Balai Pustaka, Belanda berupaya untuk membatasi bacaan rakyat pribumi agar tidak membaca buku yang mengancam kekuasaannya, juga di sisi lain Belanda juga menerapkan pola didikan dalam bacaannya untuk kaum pribumi agar tetap setia pada pemerintahannya. Karenanya posisi karya yang lahir pada masa pemerintahan Hindia- Belanda menjadi sangat menarik, karena selain menjadi ciri bacaan pada zamannya juga menyiratkan kuasa yang telah melahirkannya. Penelitian ini bermaksud menempatkan *Babalik Pikir* karya Samsodi dalam ke dua posisi itu.

Babalik Pikir (1931) menceritakan kisah anak pembangkang. Emed adalah anak semata wayang dari seorang petani. Emed tidak bisa mengenyam pendidikan karena bukan berasal dari keluarga menak. Karena ulahnya, ayahnya meninggal. Selama itu Emed harus hidup lebih sangat sederhana. Kenakalannya membuat dia harus dibui di penjara anak- anak. Di *Opvoedings Gesticht*, sebutan untuk penjara anak pada saat

itu, Emed dana anak- anak yang lain dituntut untuk bekerja, lalu diajarkan banyak hal agar mereka mempunyai keterampilan. Kemudian Emed kabur dari penjara dengan bantuan Joko. Sayangnya dia mengalami kecelakaan saat perjalanan. Untuk bertahan hidup dia bekerja, sampai tabungannya cukup dia pulang ke kampung halamannya untuk menemui ibunya.

Tokoh dalam *Babalik Pikir* harus melewati banyak kesulitan untuk mendewasakan dirinya dan menjadikannya menjadi diri yang lebih baik. Banyak hal yang dapat dipetik oleh pembacanya dalam *Babalik Pikir* ini, diantaranya mengenai pentingnya pendidikan, cara berperilaku yang baik, dan perjalanan hidup yang panjang untuk memberikan pelajaran atau pendidikan melalui karya-karyanya. Ini menunjukkan gambaran atau pelajaran hidup yang ingin disampaikan Samsoedi kepada anak-anak Hindia Belanda, khususnya Sunda. Kisah pendewasaan semacam ini dikenal sebagai *Bildungsroman*, yaitu suatu genre yang pertama kali muncul di Jerman pada abad ke 19.

Tokoh yang ditampilkan dalam karyanya akan menjadi model untuk anak-anak Sunda dengan meneladani kisahnya. Jadi melalui karya-karyanya ini Samsoedi berupaya mendidik anak-anak Hindia Belanda khususnya Sunda dengan memanfaatkan literasi dan kuasa Balai Pustaka saat itu. Sejalan dengan pandangan Ray dalam Hunt (2005:4), bahwa

pada tahap awal dari literatur cetak, terdapat beberapa buku yang diterbitkan secara khusus untuk anak-anak dan mungkin ada beberapa buku yang ditujukan untuk pendidikan dengan tujuan kesopanan seperti buku perilaku yang dicetak pada abad ke-15 atau enam belas di negara-negara Eropa, dan seperti buku teks abad ke-20 yang diterbitkan untuk mendukung kurikulum sekolah formal di negara-negara berkembang.

Penelitian dan perbincangan mengenai bacaan untuk kaum pribumi dalam kerangka kuasa penjajah bukan merupakan isu baru, tetapi sudah menjadi isu yang menarik untuk diteliti sejak lama. Penelitian ini berupaya memetakan karya-karya Samsoedi di tahun 1930 sebagai *Bildungsroman* yang diduga dibuat untuk memberikan figur baru untuk anak-anak di lingkungan masyarakat penutur bahasa Sunda pada waktu itu. Hal ini sejalan dengan pemaparan Knowles dan Malmkjær (2003:61), mereka menyebutkan bahwa lebih dari teks lainnya anak-anak dalam cerita mencerminkan masyarakat yang diinginkan dan ingin dilihat setidaknya oleh penulisnya (terutama yang berasal dari kelas menengah). Knowler dan Malmkjaer (2003:61) juga menekankan bahwa sastra memang bukan satu- satunya agen sosialisasi atau media pembelajaran bagi anak-anak. Tetapi mengingat sejarah pertelevisian di Indonesia sejalan yang dipaparkan Astuti (2020), tercatat bahwa televisi mulai tayang secara perdana di Indonesia pada 17 Agustus 1962. Maka di tahun 1930 (tepatnya pada masa pra kemerdekaan) hanya tulisan yang menjadi agen sosialisasi atau media pembelajaran pada saat itu dan buku-buku Samsoedi menjadi lebih berpeluang untuk diterima dan dibaca oleh anak-anak sebagai media hiburan atau pembelajaran karena pada waktu itu anak-anak belum disibukan dengan televisi atau media lainnya.

II. LANDASAN TEORI

Balai Pustaka dan buku bacaan anak dalam bahasa Sunda mempunyai hubungan yang erat karena buku bacaan anak dalam bahasa Sunda diterbitkan secara

massa oleh Balai Pustaka untuk kemudian disalurkan kepada pribumi, khususnya anak-anak penutur Sunda, untuk dijadikan bacaan yang dianggap dapat mendukung kestabilan pemerintah kolonial kala itu. Sebagaimana yang terkutip dalam Balai pustaka Sewadjarja (1948:6) bahwa buku bacaan anak sudah menjadi pusat perhatian Belanda bahkan ketika menjadi *Commisie voor de Volkslectuur*, pada waktu itu komisi ini bertugas untuk memilah buku bacaan yang baik digunakan di sekolah dan dijadikan buku bacaan rakyat. Buku bacaan anak karya Samsodi yang diterbitkan pada masa prakemerdekaan oleh Balai Pustaka diantaranya adalah karya-karya yang ditulis Samsodi, yaitu *Carita Nyi Halimah* (1928), *Carita Budak Minggat* (1930), *Carita Budak Teuneung* (1930), *Carita Si Dirun* (1930), *Jatining Sobot* (1931) dan *Babalik Pikir* (1931).

Ketertarikan Belanda pada bacaan untuk masyarakat penutur Bahasa Sunda ditandai dengan terbitnya *Baruang ka nu Ngarora* pada 1914 oleh Balai Pustaka. Menurut Adipurwawidjana dan Sarathan (2016:236), terbitnya *Baruang ka nu Ngarora* (1914) sebagai novel pertama yang diterbitkan Balai Pustaka dalam bahasa Sunda menandakan dua hal, pertama ini menjadikan tatar Sunda target yang jelas untuk penyebaran buku bacaan penduduk kolonial lokal, kedua ini menandakan bahwa pasar utama Balai Pustaka pada awalnya adalah anggota kelas menengah dan atas di sekitar Batavia sebagai ibukota kolonial. Pernyataan ini didukung dengan catatan Balai pustaka Sewadjarja (1948:9), bahwa terhitung tahun 1916 terdapat 20 buku cerita anak-anak dalam bahasa Sunda di Taman Pustaka dan ini menjadi tanda pasti bahwa masyarakat penutur bahasa Sunda sudah menjadi perhatian pemerintah Hindia-Belanda pada saat itu. Disisi lain sejalan dengan penelitian Moriyama (2005) karena kepentingan pemerintah pada hasil bumi daerah priyangan dan kebutuhannya atas pegawai administrasi yang murah, sehingga pemerintah menganggap daerah priyangan penting dan perlu dijaga kesetiannya salah satunya dengan membatasi bacaannya agar tidak terpengaruh oleh "bacaan liar".

Teori sastra anak, menurut Hunt (2005:1), terus-menerus berpadu menjadi praktik atau menyatukan buku dan pembaca, posisinya sangat kompleks karena ia berada, antara penulis dewasa, kritikus dan praktisi, dan pembaca anak. Menurut Hunt (2005:2), banyak orang yang terpengaruh oleh bacaan masa kecilnya, mengingat masa anak-anak adalah fase yang penting, rentan, dan harus dilindungi dari manipulasi, dengan alasan itu maka menjadikan sastra anak menjadi penting. Maka oleh karenanya, Hunt berpendapat bahwa buku anak-anak dipandang berharga atau sebagai batu loncatan ke arah yang lebih tinggi (sastra dewasa).

Hunt (2005: 5), menjelaskan bahwa orang dewasa dapat melakukan kendali pada produksi sastra anak, sehingga sejarah buku anak-anak di seluruh dunia menunjukkan ketegangan antara latihan kekuatan pendidikan, agama, dan politik di satu sisi, dan berbagai konsep yang terkait dengan kebebasan imajinasi. Jadi sastra anak dijadikan sarana untuk menanamkan pendidikan bagi anak meskipun di sisi lain memberikan mereka peluang untuk berimajinasi, sebagaimana yang dikatakan Hunt (2005:3) bahwa "sastra" hanya konsep yang berguna jika kita ingin mendidik anak menjadi anak tertentu atau budaya tertentu, tetapi bisa menyesatkan atau merusak jika kita menggunakan teks dengan cara lain.

Pendapat mengenai sastra anak dan pendidikan juga sejalan dengan yang Patkin (2014:95) ungkapkan, bahwa buku-buku didaktik menggambarkan anak-anak yang rapi dan bersih menaati aturan dan umumnya mendukung nilai-nilai orang dewasa

dan buku- buku didaktik itu bertujuan untuk mendidik anak-anak untuk menjadi seperti yang orang dewasa inginkan. Hunt (2005:7) mengungkapkan bahwa dalam konteks pembaca anak, dan struktur kekuasaan dalam buku anak-anak yang berputar pada gagasan penulis dewasa yang berupaya untuk mempengaruhi pembaca anak, kita mungkin merasa perlu untuk menantang asumsi di belakang kedua posisi ini. Dalam penilaian buku anak, bacaannya tidak hanya harus "baik", tetapi juga harus "baik untuk", mengingat buku anak-anak digunakan untuk berbagai keperluan di berbagai tempat.

Rudd (2005:15) mengatakan bahwa kritikus sastra anak sering menyebut bahwa sastra anak sering membangun cerita dari kegelapan menuju cahaya. Sehingga gagasan mengenai Bildungsroman sering tersirat dalam ceritanya, baru-baru ini disebut dengan "come of age". Menurut pemaparan Jeffers (2005:49), istilah Bildungsroman sendiri pertama kali dicetuskan oleh Karl Morgenstern dalam perkuliahan di awal 1820-an. Tema utama atau krusialnya adalah perubahan fisik, dan psikologis, moral. Dalam *Bildungsroman* tokoh utama tidak langsung menjadi pahlawan yang idealis, atau seperti yang dikatakan Jeffers (2005:2) sebagai "Pahlawan siap pakai". Tetapi tokoh utama harus melewati berbagai proses untuk menjadi dan berada dalam posisi ideal sebagai pahlawan.

Jeffers (2005:49) juga menekankan bahwa beberapa penanda tradisional untuk Bildungsroman tetap perlu diperhatikan, seperti pendapat kritikus Jerman yang mengungkapkan bahwa terdapat dua novel yang dekat hubungannya dengan Bildungsroman yaitu *Erziehungsroman* atau novel pendidikan yang sifatnya pedagogis dan *Entwicklungsroman* atau novel pengembangan pribadi yang secara garis besar membahas tentang evolusi seorang pahlawan (perpindahan ke tahap kehidupan yang lain). Jeffers (2005:49) mengungkapkan bahwa *Bildungsroman* berada di antara keduanya, tidak sesempit pedagogis dan tidak hanya transisional seperti yang lain yang menceritakan tentang tahapan kehidupan anak usia dini hingga dewasa muda. Mengenai hal ini Moretti (1987:16- 17) menyimpulkan bahwa *Bildungsroman* klasik adalah sintesis yang meniadakan perlawanan sebelumnya dari *Entwicklungsroman* yang mengungkapkan subjektif individualitas dan *Erziehungsroman* yang prosesnya objektif, diamati dari sudut pandang pendidik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggambaran Tokoh

Samsoe di menghadirkan figur dan model bagi anak-anak pribumi dalam karya-karyanya melalui kelaziman *Bildungsroman* dengan menunjukkan pentingnya pendidikan (sekolah) untuk kehidupan. Melalui novel ini Samsoe di seperti mengkritisi pemikiran dan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya mengenai pendidikan. Dalam *Babalik Pikir*, Emed digambarkan sebagai anak pemalas dan tidak berpendidikan di awal cerita. Tetapi di awal cerita pula penulis menyebutkan dengan lugas sebabnya.

Barudak anu maraca ieu carita, meureun nanya kieu, "Naha Si Émé d téh teu disakolakeun?" Baréto waktu Si Émé d kakara umur dalapan taun, ku bapana kungsi disakolakeun ka sakola désa Cikawari. Éta sakola jauhna méh opat pal ti lemburna sarta jalanna nanjak mudun. Ku sabab jauh teuing, kakara ogé meunang sawatara poé sakolana geus mopo teu daékeun deui sakola, katurug-turug ku indungna dicaré k, majarkeun téh, "Entong teuing disakolakeun budak téh, melang, bisi kumaha onam di

jalan, kawantu sakitu jauhna. Jaba ti kitu téh sok sieun diheureuyeuyan ku barudak séjén, jeung ongkoh teu perlu disakolakeun, da moal jadi pangkat, lain anak ménak."

Tah kitu sababna nu matak Si Éméd teu tuluy disakolakeun téh; nepi ka kiwari tetep jadi budak bodo, taya kanyaho jeung dusun deuih.

(Babalik Pikir, 2018: 8-9)

Anak-anak yang membaca cerita ini, mungkin menanyakan ini, "Apakah Emed tidak sekolah?"

Dahulu ketika Si Emed baru menginjak usia delapan tahun, sempat disekolahkan oleh ayahnya di sekolah Desa Cikawari. Sekolah itu jauhnya empat kilo dari daerahnya serta jalannya menanjak dan menurun. Karena terlalu jauh, baru beberapa hari Emed tidak bersedia untuk melanjutkan sekolah, ditambah ibunya melarang itu, menurut pendapat ibunya, "Jangan disekolahkan lagi, khawatir, takut terjadi apa-apa di jalan, jaraknya sangat jauh. Selain itu takut diganggu oleh anak-anak lain, lalu rasanya tidak perlu disekolahkan saja, tidak akan menjadi berpangkat, bukan anak menak."

Nah itulah sebabnya Si Emed tidak disekolahkan; sampai sekarang menjadi anak yang bodoh, tidak mempunyai pengetahuan apapun dan kampungan.

(Babalik Pikir, 2018: 8-9)

Teks di atas menunjukkan betapa pendidikan tidak dianggap penting oleh orang tua Emed, karena dengan segala alasan tidak ingin anaknya merasa kesusahan dan dengan menekankan bahwa sekolah untuk anak selain menak tidaklah penting. Bapak Emed mewakili kaum terbuka yang menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang penting. Sedangkan ibunya mungkin saja mewakili pandangan sebagian pribumi kelas menengah ke bawah yang digambarkan Samsodi, yaitu masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting untuk kelasnya karena sekalipun sekolah tidak akan merubah nasib kelasnya menjadi kelas menengah ke atas atau menjadikan anak-anak mereka berpangkat (menjadi pegawai negeri). Di akhir dialog Samsodi juga menunjukkan pandangan mengenai tidak pentingnya pendidikan untuk kelas menengah ke bawah yang menjadikan Emed menjadi tidak berpendidikan dan tidak mempunyai ketarampilan apapun. Melalui kisah Emed ini, Samsodi menunjukkan pada pembacanya terutama kepada anak-anak pribumi kala itu betapa pendidikan adalah penting semua kelas tanpa terkecuali.

Teks ini menjadi sangat kompleks untuk dianalisis, di satu sisi menunjukkan pandangan Samsodi mengenai modernitas yang ditawarkan oleh pemerintah pada saat itu melalui pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi, tetapi di sisi lain Samsodi juga mengungkapkan bahwa modernitas yang ditawarkan melalui pendidikan itu masih sulit untuk diterima oleh masyarakat menengah ke bawah seperti keluarga Emed. Selain mengkritisi pandangan masyarakat menengah ke bawah mengenai pendidikan, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebelumnya pendidikan hanya dikenyam oleh kelas menengah ke atas, sehingga tidak mudah untuk diterima sebagian kelas terutama untuk kelas menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Moriyama (2005), bahwa pentingnya daerah priangan sejak abad ke-19 karena dianggap menguntungkan dari segi ekonomi untuk

pemerintah kolonial Belanda, terutama karena produksi kopinya. Kemudian lanjutnya, dari perhitungan ini Belanda membutuhkan pegawai administrasi lokal lalu dibuatlah pendidikan formal untuk kaum Bumiputra, yang secara khusus ditujukan untuk kaum menak (kelas menengah) setempat. Jadi ketidakterimaan keluarga Emed (masyarakat menengah ke bawah) bukan tanpa alasan karena pendidikan yang ada sebelumnya memang bukan untuk kelas mereka sehingga tidak mudah untuk diterima dengan cepat, mengingat ketimpangan kelas yang selama ini dirasakan oleh mereka.

B. Keluar dari Rumah dan Mendapatkan Kesulitan

Sebagaimana yang diungkap Jeffers (2005:2), bahwa tema utama atau krusialnya adalah perubahan fisik, psikologis, dan moral. Dalam *Bildungsroman* tokoh utama tidak langsung menjadi pahlawan yang idealis, tetapi tokoh utama harus melewati berbagai proses untuk menjadi dan berada dalam posisi ideal sebagai pahlawan. Perjalanan hidup Emed yang baru dimulai ketika dia kabur dari rumah, sebagaimana yang tersirat dalam teks berikut:

"Jeun teuing teu dipangmeulikeun mah! Kuring mah rék kabur!" cék si Éméd ngongna teureungeus.

"Jor baé rék kabur mah! Keur naon sia aya di gogobrok ogé, salawasna ngan ngajéngkélkeun hate aing!" cék indungna awahing ku keuheul. "satadina sia dikilititik ti leuleutik téh sугan bageur, ahir-ahir bahula, nyiksa ka kolot! Jor sia ayeuna mah geura mantog! Montong aya di gogobrog!"

(Babalik Pikir, 2018: 31)

"Ya sudah kalua tidak ingin membelikan! Aku akan kabur!" kata si Emed sambil nyolot.

"Silakan kalua ingin kabur! Untuk apa kamu di rumah, hanya selalu membuat hati jengkel saja!" Ucap ibunya dengan hati yang jengkel. "Tadinya kamu dirawat dari kecil Ibu berharap kamu akan menjadi baik, akhirnya malah menjadi anak yang nakal, menyakiti orang tua! Pergi sekarang juga! Jangan ada di rumah lagi!" *(Babalik Pikir, 2018: 31)*

Emed tokoh utama dalam *Babalik Pikir* memiliki karakter pemalas. Semua keinginannya harus selalu dituruti. Terutama semenjak ayahnya meninggal perlakuan Emed pada ibunya semakin menjadi. Emed memaksa untuk dibelikan petasan dan baju lebaran, padahal uang yang dimiliki oleh ibu Emed telah hilang diambil pencopet Ketika uangnya dikantongi Emed. Ibunya yang kesal merasa Emed sudah sangat keterlaluan, padahal selama ini dia membanting tulang sendirian sebagai orang tua tunggal untuk Emed. Maka Lalu Emed keluar meninggalkan rumah karena keinginannya untuk membeli baju lebaran dan petasan tidak terpenuhi. Emed pergi meninggalkan rumah tanpa arah tujuan, lalu bertemu dengan temannya Jasim dan bekerja sebagai penggembala:

Barang geus meunang sawatara poé ngangon merina, si Éméd geus mimiti ngarasa bosen, panyakit ngedulna jadi deui, buktina hudangna sok ngabeurang-beurang manéh, kana mantuan ngaloloh meri geus teu daék, malah indit ka pangangonan ogé hararésé pisan; taksiran cacakan mun manéhna kabitaeun ku

buruhanana keur meulli pepetasan mah, meuerun tuluy mogok baé balik ka indungna.
(*Babalik Pikir*, 2018: 36)

Setelah beberapa hari menggembala bebek, si Emed sudah mulai bosan, penyakit malasnya Kembali kumat, buktinya sengaja bangun siang, membantu memberi makan bebek sudah tidak mau, malah berangkat ke tempat gembala pun susah sekali; perkiraan karena jika dia hanya ingin bayarannya saja untuk membeli petasan, mungkin langsung kabur ke ibunya.
(*Babalik Pikir*, 2018: 36)

Antusias Emed untuk bekerja mulai hilang. Emed kembali menjadi pemalas. Teks di atas menunjukkan sikap dan karakter Emed yang pemalas dan tidak ingin bekerja. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Emed terlalu dimanja oleh ibunya. Juga karena Emed tidak mengenyam bangku pendidikan seperti yang diungkap dalam teks sebelumnya, sehingga penanaman nilai dan norma yang berlaku pada saat itu tidak dijalankannya karena pendidikan yang dia terima hanya dari orang tuanya. Lalu Emed kabur ke kota karena bertengkar dengan temannya sang pemilik bebek. Emed tidak terima diusik karena bekerja malas-malasan, lalu tidak sengaja mendorong temannya. Karena takut disalahkan, lalu Emed pergi meninggalkan kampung halamannya.

Harita si Éméed kakara ingeuteun deui ka lemburna, nya kitu deui kana dosana. Cék dina pikirna, "Emh, lamun aing teu boga dosa, moal inya ingkah di lembur, meureun moal kungsi kalaparan kieu. Ari ayeuna ka saha aing téh nya pinyaluuheun? Teu boga baraya, teu boga kawawuhan. Ti mana aing baranghakan?"
(*Babalik Pikir*, 2018: 41)

Pada saat itu Emed baru ingat ke tempat asalnya, juga ingat pada dosa-dosanya. Dalam pikirnya, "Emh, andaikan aku tidak memiliki dosa, pasti tidak akan pergi dari kampung, mungkin tidak akan pernah kelaparan seperti ini. Sekarang pada siapa aku bersandar? Tidak ada sodara, tiadak ada yang dikenal. Dari mana aku makan?
(*Babalik Pikir*, 2018: 41)

Teks di atas menunjukkan betapa kini Emed merasa menyesal dengan perilaku yang telah dia lakukan pada ibunya dan temannya. Emed memetik pembelajaran yang penting untuk hidupnya, Emed menyadari bahwa segala hal yang dia perbuat sebelumnya adalah salah. Dalam pikirnya andai saja dia tidak melakukan kesalahan, mungkin dia tidak harus meninggalkan kampung halamannya. Lalu dalam diri yang terpuruk Emed terpaksa harus bersedia untuk masuk penjara anak-anak karena dituduh mencuri di toko milik pedagang India. Teks di bawah ini menunjukkan pemaparan narator tentang penjara anak yang dibina oleh pemerintah Hindia-Belanda pada saat itu:

Demi pangbuian barudak téh disebutna Opvoedings Gésticht, hartina tempat ngajar, tapi ku jalma réa mah sok dipondokkeun baé, nyaéta "Gésticht".
Barudak nu jarahat, nu geus teu bisa diwarah ku kolotna, upama katangkep ku

pulisi kudu baé diasupkeun ka Gésticht. Di dinya barudak nu jarahat téh lain dihukum kawas dipangbuian kolot, tapi ieu mah dioméan kalakuanana, dibéré rupa-rupa pangajaran nu mangpaat, saperti, diajar maca, nulis, ngitung, ngadongéng, tembang, nabeuh musik jeung sajabana. (Babalik Pikir, 2018: 46)

Penjara untuk anak-anak disebut dengan *Opvoedings Gésticht*, yang artinya tempat mengajar, tetapi oleh orang banyak sering disebut dengan "*Gésticht*".

Anak-anak yang jahat, yang sudah tidak bisa diatur oleh orang tuanya, jika tertangkap oleh polisi harus dimasukkan ke *Gésticht*. Di sana anak-anak yang jahat itu tidak dihukum seperti penjara untuk orang dewasa, tetapi di sini mereka diperbaiki kelakuannya, diberikan bermacam-macam pendidikan yang bermanfaat, seperti belajar membaca, menulis, berhitung, mendongeng, bernyanyi, bermain musik, dan sebagainya. (Babalik Pikir, 2018: 46)

Terlihat bahwa narrator seperti telah mengetahui banyak hal mengenai penjara anak-anak. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman Samsoe di, karena menurut Rosidi (2017) Samsoe di pernah membantu di penjara anak-anak dari tahun 1916-1927 sewaktu diangkat menjadi guru bantu di Tangerang. Teks di atas menunjukkan situasi di *Opvoedings Gésticht*, narator menyebutkan bahwa tempat ini adalah tempat khusus untuk anak-anak yang melakukan kejahatan dan tidak bisa diatur oleh orang tuanya. Teks ini sekaligus menunjukkan peran pemerintah Hindia-Belanda dalam ketertiban warganya. Juga menunjukkan modernitas yang diajarkan oleh pemerintah di Lembaga tersebut. Anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan diwakili dengan sosok Emed akan belajar banyak pengetahuan dan keterampilan di sana.

Selain mengenai isu pendidikan, upaya mendidik anak-anak pribumi dengan memanfaatkan novel Samsoe di sebagai *Bildungsroman* juga mengindikasikan adanya upaya untuk mempengaruhi pribumi untuk percaya pada pemerintah kolonial. Di dalam novel Samsoe di yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada masa pra kemerdekaan terdapat teks-teks mengenai peran pemerintah kolonial dan sedemikian rupa membangun citra pemerintah kolonial bagi para pembacanya.

Pirang-pirang barudak anu asalna jahat, jeung ngedul, sakaluarna ti Opvoedings Gésticht sok tuluy jadi jalma bageur tur boga pangabisa pikeun néangan kahirupan. (Babalik Pikir, 2018: 47)

Bermacam-macam anak yang asalnya jahat, dan malas, setelah keluar dari *Opvoedings Gésticht* kemudian akan menjadi manusia yang baik dan mempunyai keterampilan untuk mencari penghidupan.

(Babalik Pikir, 2018: 47)

Teks di atas ini menyebutkan bahwa anak-anak yang menetap di *Opvoedings Gésticht* pada akhirnya akan menjadi anak yang baik dan memiliki keterampilan untuk mencari penghidupan, padahal sebelumnya mereka pernah melakukan tindakan kriminal dan mempunyai sifat pemalas. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Hindia-Belanda telah berjasa karena melalui *Opvoedings Gésticht* telah berhasil merubah anak-anak yang nakal dan tidak memiliki keterampilan apapun, menjadi manusia yang

mempunyai banyak keterampilan selama berada di sana. Termasuk Emed, anak pemalas yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan apapun, selama berada di *Opvoedings Gésticht*, Emed mendapat banyak keterampilan dan pengetahuan yang belum dia dapatkan sebelumnya. Hal ini karena Emed sangat dimanja oleh orang tuanya dan tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah karena ibunya menganggap pendidikan tidak penting untuk kelasnya, jadi selama masa kanak-kanaknya hidup Emed hanya dihabiskan dengan bermain tanpa belajar.

Sanggeus tilu taun si Éméed ngalakonan hukumanana, kalakuanana geus robah samasakali, anu asal sakitu basangkalna jeung ngedulna méakkeun batur téh ayeuna mah jadi budak bageur, singer jeung suhud kana sagala pagawéan. Awakna jadi seseg besekel. Leungeunna paregel tanda gedé tanaga, teu kawas barang mimiti dating nya héngkér nya lemér. (Babalik Pikir, 2018: 55)

Sesudah tiga tahun si Emed menjalani hukumannya, perilakunya sudah berubah, yang tadinya nakal dan paling pemalas, sekarang sudah menjadi anak yang baik, sangat mawas diri dan rajin. Tubuhnya menjadi kekar, tangannya berotot tanda memiliki tenaga yang besar, tidak lemah dan lesu seperti pertama kali datang. (Babalik Pikir, 2018: 55)

Teks di atas menunjukkan perubahan yang besar dalam diri Emed. Emed belajar banyak hal selama tiga tahun Emed menetap di *Opvoedings Gésticht*. Dia sudah tumbuh menjadi manusia yang lebih baik selama di sana dan tumbuh semakin dewasa. Selama di sana Emed mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan. *Opvoedings Gésticht* mewakili peran pemerintah dalam membina warganya untuk menjadi manusia yang lebih baik untuk menjadi masyarakat yang ideal. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam teks di atas, Emed telah berubah dan mengalami perubahan, Emed tumbuh semakin dewasa, meninggalkan sifat malasnya, dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Kisah Emed akan menjadi figur untuk para pembacanya khususnya anak-anak penutur Bahasa Sunda. Lebih dari itu, teks ini juga memberikan gambaran bagaimana pemerintah pada saat itu membina dan mendidik warganya melalui kebijakan yang dikeluarkan di *Opvoedings Gésticht*.

C Mendapatkan Kehidupan yang Lebih Baik

Setelah keluar dari *Opvoedings Gésticht*, Emed melanjutkan kehidupannya. Bus yang Emed tumpangi untuk menuju pulang mengalami kecelakaan sehingga Emed harus berhenti di tengah jalan. Lalu Emed bekerja sebagai tukang panday besi di sebuah bengkel, sebuah keterampilan yang Emed dapat di *Opvoedings Gésticht* dan Emed menjadi pegawai yang unggul di sana. Di penjara anak itu semua anak diajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan, tetapi Emed paling mahir dan menyukai pekerjaan memandai besi:

Gancang carita, si Éméed téh digawéna di bengkel kahar kacida pisan getolna sarta pagawéanana hadé, bubuhan geus beunang pangajaran téa. Kulantaran éta mah unggal taun ditaakeun bayaranana (Babalik Pikir, 2018: 69).

Singkat cerita, si Emed bekerja di bengkel dengan sangat rajin dan hasil

pekerjaannya bagus, ini karena sudah mendapatkan pendidikan keahlian sebelumnya (di penjara anak). Oleh karena itu gajinya setiap tahun meningkat (*Babalik Pikir*, 2018: 69).

Teks ini menunjukkan bahwa Emed telah tumbuh menjadi sosok laki-laki yang lebih baik. Emed berhasil belajar dari masa lalunya dan kini menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Teks di atas juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri Emed juga karena pendidikan yang telah dia terima sebelumnya di penjara anak-anak, dan ini menunjukkan keberhasilan pemerintah pada saat itu dalam membina dan menertibkan warganya. Emed menjadi lebih mandiri untuk menjalani kehidupan, tidak bergantung kepada orang tuanya seperti ketika dia masih kecil tepatnya sebelum masuk ke *Opvoedings Gésticht*. Emed juga telah menjadi pribadi yang rajin dan berhasil meninggalkan sifat malasnyanya. Setiap waktunya penghasilan yang dia dapat dari pekerjaannya semakin naik. Kemudian setelah berhasil mengumpulkan uang, Emed Kembali ke rumahnya untuk bertemu ibunya.

Barang Si Éméd tamat cacaritana, pok Tua Kampung nyarita kieu, "Éta lalampahan manéh téh Éméd, nya hade ogé keur luang ka barudak nu réa, yén saha-saha nu mawa karep soranga teu jeung bebeneran, temahna sok sangsara. Ngan hadéna baé manéh gancang babalik pikir sarta meunang hukuman nu mangpaat, nepi ka boga pangabisa keur néangan kahirupan." (*Babalik Pikir*, 2018: 72)

Setelah Si Emed selesai bercerita, kemudian Tua Kampung berkata seperti ini, "Perjalan hidup kamu itu Emed, sangat bagus untuk dijadikan pelajaran bagi anak-anak yang lain, bahwa siapapun yang susah diatur dalam hal yang tidak baik, akhirnya akan menuai sengsara. Tetapi bagusnyanya kamu langsung berubah pikiran (insyaf) dan mendapatkan hukuman yang bermanfaat, sampai mempunyai keterampilan untuk mencari penghidupan." (*Babalik Pikir*, 2018: 72)

Teks di atas merupakan penutup dari cerita *Babalik Pikir*. Emed menceritakan perjalanan hidupnya setelah kabur dari rumahnya pada Tua Kampung. Teks ini menegaskan bahwa kisah perjalanan hidup Emed dalam *Babalik Pikir* memang ditujukan untuk memberikan figur atau pelajaran hidup untuk para pembacanya, khususnya anak-anak penutur bahasa Sunda. Serta melalui cerita Emed, terdapat upaya untuk membina para pembacanya untuk menjadi masyarakat yang ideal. Seperti yang diungkapkan Patkin (2014: 95) ungkapkan, bahwa buku-buku didaktik menggambarkan anak-anak yang rapi dan bersih menaati aturan dan umumnya mendukung nilai-nilai orang dewasa dan buku-buku didaktik itu bertujuan untuk mendidik anak-anak untuk menjadi seperti yang orang dewasa inginkan. Orang dewasa dalam karya Samsodi adalah Samsodi sebagai penulis di bawah naungan aturan Balai Pustaka sebagai penerbit. Balai Pustaka mewakili kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Balai Pustaka hanya akan menerbitkan buku yang sesuai dengan aturannya, yaitu bisa melanggengkan kekuasaan pemerintah, dan tidak bersifat "Liar" yang berupaya menggoyahkan kekuasaan pemerintah.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan objek penelitian lima novel Samsoedi pada zaman pra-kemerdekaan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Lima novel karya Samsoedi pada zaman pra-kemerdekaan terlihat dari struktur penceritaan yang ditampilkan masuk ke dalam kelaziman genre *Bildungsroman*, yaitu setiap tokoh diantarkan menuju kedewasaan melalui berbagai kesulitan dan cobaan dalam hidupnya. Kemudian di akhir cerita tokoh menunjukkan kedewasaan setelah menerima berbagai kesulitan sesuai dengan kelaziman genre *Bildungsroman*.

Kedua, upaya untuk mendidik anak-anak pribumi (khususnya Sunda) dengan memanfaatkan budaya literasi ditunjukkan dalam novel Samsoedi pada zaman kemerdekaan dengan memanfaatkan kelaziman genre *Bildungsroman*. Dengan menampilkan figur bagi anak-anak dalam *Babalik Pikir*, karya Samsoedi berusaha mengubah pandangan masyarakat pribumi khususnya anak-anak dalam beberapa hal, diantaranya mengenai pentingnya pendidikan dan mengenai citra pemerintah kolonial. Dengan menampilkan sosok Emed dalam novel *Babalik Pikir* menunjukkan adanya upaya untuk membina para pembacanya (khususnya anak-anak) untuk menjadi masyarakat yang ideal, yaitu menjadi anak yang menghormati orang tua, taat pada aturan pemerintah, berpendidikan, dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Karya Samsoedi menunjukkan bahwa terdapat penolakan dari pribumi khususnya dari kelas menengah ke bawah terhadap modernitas atau perubahan yang diusung oleh pemerintah kolonial. Masyarakat masih menganggap pendidikan sebagai hal yang tabu. Hal-hal yang menghambat kemajuan bagi masyarakat pribumi pada saat itu ditunjukkan dalam novel Samsoedi, yaitu karena cara pandang masyarakat mengenai pendidikan. Masyarakat yang digambarkan menganggap bahwa pendidikan bagi kelas menengah ke bawah tidak penting karena mereka tidak berasal dari keluarga menak sehingga tidak akan menjadikan mereka berpangkat (pegawai pemerintahan). Penolakan ini terjadi bukan tanpa alasan, karena sebelumnya pendidikan hanya diperuntukkan bagi masyarakat kelas menengah (menak) yang sebenarnya difungsikan untuk mencari pegawai administrasi yang murah. Tetapi dalam sudut pandang lain, ini menunjukkan bahwa citra pemerintah di lingkungan masyarakat pribumi kurang baik, seolah-olah perubahan yang diusung oleh pemerintah adalah untuk kepentingan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwawidjana, A. J., & Sarathan, I. 2016. *Robinson Crusoe and the Modernization of Nineteenth-Century Sundanese Young People. Proceedings of Literary Studies Conference*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: 19-20 Oktober 2016. hlm: 235-242.
- Astuti, Desi. 2020. "Kilas Balik Sejarah Televisi Indonesia" dalam *Good News From Indonesia*, diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/23/kilas-balik-sejarah-televisi-indonesia> tanggal 23 Januari 2020.
- Balai Pustaka. 1948. *Balai Pustaka Sewadjarnja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hunt, P. 2005. *Understanding Children's Literature (Second Edition)*. London: Routledge.

- Jeffers, T. L. 2005. *The Bildungsroman from Goethe to Santayana*. New York: Palgrave Macmillan.
- Knowles, M., & Malmkjær, K. 2003. *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Moretti, Franco. 1987. *The Way of the World: the Bildungsromans in the Europe Culture*. London: Verso.
- Muhtadin, T. 2008. *Sastera Sunda Sub-(Versi) Kesadaran: Telaah Awal atas Konsepsi Sastera Ajip Rosidi*.
- In A. C. Alwasilah, H. Setiawan & R. T. Hidayat (Eds.), *Jejak Langkah Urang Sunda: 70 Tahun Ajip Rosidi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. hlm: 79.
- Patkin, T. T. (2014). *Subversion and Redemption in Children's Picture Books*. *Studies in Popular Culture*, Vol. 37, No. 1, hlm: 93-110.
- Rosidi, A. 2017. *Ikhtisar Sejarah Sastera Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rudd, D. 2005. *Theorising and theories: how does children's literature exist?* In P. Hunt (Ed.), *Understanding Children's Literature (Second Edition)*. London: Routledge. hlm: 15-29.
- Samssoedi. (2018). *Babalik Pikir*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.